

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan ini hampir setiap orang merasakan emosi seperti bahagia, gembira, sedih, kesulitan, kecewa, lega, perasaan terancam, takut dan khawatir. Ketakutan merupakan salah satu bentuk emosi yang mendorong orang untuk menjauh dari sesuatu dan sebisa mungkin menghindari kontak dengan sesuatu. Ketakutan juga merupakan sifat psikologis, yaitu suatu kecenderungan alami yang ada dalam pikiran manusia dan berperan penting dalam kehidupan mental manusia. Islam juga tidak menganggap rasa takut yang ada pada manusia sebagai rasa malu yang harus dihilangkan.

Perasaan takut manusia dalam kisah-kisah Al-Qur'an cakupannya sangat luas. Bukan hanya ketakutan dunia seperti kelaparan, kehilangan nyawa dan harta benda, bencana alam, dan kematian, namun juga ketakutan akan kematian di akhirat.¹ Islam mengajarkan pada setiap pemeluknya untuk selalu berpegang teguh diatas pokok-pokok akidah yang benar. Diantara pokok-pokok akidah Islam adalah takut kepada Allah, sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam Al-Qur'an surat al-Anbiya'/21: 90);²

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا
يُسرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا
خَاشِعِينَ ﴿٩٠﴾

“Maka, Kami mengabulkan (doa)-nya, menganugerahkan Yahya kepadanya, dan menjadikan istrinya (dapat mengandung). Sesungguhnya mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan

¹ M. Darwis Hude, “*Emosi, Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di Dalam al-Quran*” (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 192.

² Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan, “*Penjelasan Ringkas Matan al-Aqidah ath-Thahawiyah Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*”, terj. Abdurrahman Nuryaman (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2011), hlm. 209

cemas. Mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami.”³

Takut kepada Allah merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan seorang mukmin. Sebab, hal itu senantiasa mendorong seseorang pada ketakwaan, mencari keridaan-Nya dengan cara melakukan segala perintah-Nya dan meninggalkan atau menjauhi segala yang di larang oleh- Nya. Rasa takut kepada Allah dipandang sebagai salah satu pilar yang sangat penting dalam keimanan kepada-Nya dan juga sebagai pondasi yang sama pentingnya dalam membangun kepribadian seorang mukmin.⁴

Al-Qur'an telah menggambarkan berbagai tingkatan kecemasan berbagai gejala fisik dalam tubuh yang menyertainya.⁵ Keinginan untuk mencapai sesuatu yang dicintai (*ar-Raghbah*), itulah hakikat pengharapan (*ar-Raja'*), dan kekhawatiran akibat suatu perbuatan (*ar-Rahbah*), itulah hakikat rasa takut (*al-Khauf* dan *al-Khasyyah*).⁶

Rasa takut pada diri seorang manusia memiliki banyak manfaat bagi kehidupan di dunia, karena dapat menjaga diri dari segala sesuatu yang dapat mengancam hidupnya dan dapat memberikan manfaat yang lebih besar lagi di kehidupan akhirat, karena rasa takut dapat menjauhkan manusia dari kemaksiatan dan memperkuat keimanan serta ketakwaan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* karena adanya rasa takut tersebut membuat manusia takut akan azab Allah di hari akhir kelak. Sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta'ala* (QS. Al-Anfal/8:2)⁷

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2019 (Jakarta: Pustaka Al-Fatih), hlm. 329

⁴ Muhammad Ustman Najati, “*Al-Qur'an Wa 'Ilmun Nafsi*”, diterjemahkan oleh M. Zaka Al- Farisi, dengan judul, Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 105-106

⁵ Wahid Nasrudin, “*Gangguan Kecemasan dalam Perspektif al-Qur'an (Pendekatan Psikologi)*”, (Skripsi S1 Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018) hlm. 38

⁶ *Ibid.*, hlm. 210

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2019 (Jakarta: Pustaka Al-Fatih), hlm. 177

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal.”

Takut kepada Dzat Yang Mahaperkasa menuntut seorang hamba merasa diawasi oleh Allah dalam setiap gerak dan diamnya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memerintahkan kita untuk takut kepada-Nya, dan melarang kita takut kepada selain-Nya. Sebagian salaf berkata, “*Seorang hamba harus senantiasa berada di antara perasaan takut dan pengharapan*”, maksudnya harus sama di antara keduanya, seperti dua sayap burung yang seimbang, yang jika salah satu dari keduanya berat sebelah niscaya burung tersebut akan jatuh. Begitulah seharusnya seorang hamba.⁸

Takut mempunyai sisi menarik untuk dikaji, yaitu dapat menjadi suatu yang berguna jika ia berada pada posisi yang benar dan dapat menghasilkan perbuatan-perbuatan yang positif. Namun dapat menjadi sesuatu yang sangat berbahaya, jika berada pada posisi yang salah dan mempunyai pengaruh negatif bagi jiwa dan perilaku seseorang. Sejatinya, jika seseorang semakin takut kepada *Rabb*-Nya maka akan bertambah pula tingkat ketakwaan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Dengan mamahami makna takut kepada Allah dan merealisasikannya dalam kehidupan nyata ini, maka kita akan menyadari betapa Islam menganjurkan untuk selalu Ingat kepada Allah dan mengerjakan segala perintahnya serta menjauhi larangannya.

Dari penjelasan diatas penulis tertarik memilih judul **Penafsiran Tentang Ayat-ayat Takut Kepada Allah dalam *Tafsîr Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân*** untuk di jadikan penelitian karena dilihat dari faktor luasnya dunia digital (internet) sekarang, sehingga seseorang yang

⁸ Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan, “*Penjelasan Ringkas Matan al-Aqidah...*, 2011), hlm.

hanya diam dirumahnya justru bisa berselancar kemana saja yang dia inginkan karena tidak ada pembatasan apapun antara dirinya kecuali dengan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Maka, keimanan dan rasa takut itu menjadi sangat penting untuk ditanamkan pada setiap orang di era modern ini.

Orang yang berada pada level ini maka ia tidak akan takut kepada siapapun kecuali Allah *subhanahu wa ta'ala*. Takut kepada Allah juga tidak disebutkan secara umum ataupun khusus di dalam rukun iman maupun rukun islam. Selain itu, penelitian ini juga merupakan usaha yang berupa peringatan bagi setiap muslim (terutama penulis) untuk meyakini dengan hati dan lisan bahwa takut kepada Allah dapat membuat kita semakin dekat kepada Allah.

Melalui al-Qur'an banyak sekali ditemukan ayat-ayat yang berkaitan dengan pembahasan ayat-ayat takut kepada Allah. Di dalam al-Qur'an kata takut dapat ditemukan sebanyak 181 kata secara keseluruhan baik dalam bentuk *al-Khauf*, *Rahaba* dan *al-Khasyyah*, di mana meliputi beberapa kata dalam al-Qur'an tergantung objek ataupun subjeknya.⁹ Pada penelitian ini penulis ingin membatasi tema pembahasan karena banyaknya ayat yang mencakup tentang takut kepada Allah di dalam al-Qur'an. Adapun jumlah ayat yang termasuk dalam kategori pembahasan takut kepada Allah yaitu 37 ayat yang sudah dikelompokkan sesuai dengan tema pada konsepnya masing-masing.

Dalam penelitian ini, penulis memilih kitab *Tafsîr Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân* sebagai rujukan utama (sumber data primer) karena kitab ini menafsirkan seluruh ayat dalam Al-Qur'an. Kitab tafsir ini merupakan sebuah ensiklopedi tafsir yang bersifat objektif dan berorientasi pada bidang fikih serta menjelaskan hukum-hukum pada ayat-ayatnya. Imam *Al-Qurthubi* tidak mencantumkan sejarah atau kisah, tetapi lebih fokus dalam menulis hukum-hukum Al-Qur'an dan melakukan istinbath yakni dengan menggali dalil-dalil wahyu Al-Qur'an dan riwayat-riwayat hadits.

⁹ Samsul, "*Takut dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhû'i)*" (Skripsi S1 Palopo: IAIN Palopo, 2018), hlm. 35

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran tentang ayat-ayat takut kepada Allah dalam *Tafsîr Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân*?
2. Apa balasan dan hikmah bagi orang-orang yang takut kepada Allah dalam *Tafsîr Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran tentang ayat-ayat takut kepada Allah dalam *Tafsîr Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân*
2. Untuk mengetahui adanya balasan dan hikmah bagi orang-orang yang takut kepada Allah dalam *Tafsîr Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Manfaat secara akademis adanya penelitian ini untuk menambah wawasan studi ilmiah khususnya pada studi ilmu tafsir, supaya kedepannya akan lebih banyak lagi penelitian-penelitian yang mencakup penafsiran ayat-ayat tentang orang-orang yang takut kepada Allah serta dapat mengkaji lebih dalam dan dapat dijadikan sebagai rujukan atau referensi.

2. Secara Praktis

Memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk dapat lebih memahami penjelasan tentang takut kepada Allah dan bagaimana ber-akidah yang benar, serta dapat memudahkan seseorang untuk mengamalkan pada kehidupan sehari-hari.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Pada pembahasan ini penulis akan menjelaskan beberapa hasil

karya ilmiah yang ada hubungannya dengan objek kajian pembahasan, karya- karya tersebut antara lain:

Disertasi oleh Asmullah yang berjudul “*Al-Khasyyah* perspektif al- Qur’an”. Disertasi ini membahas bagaimana menjelaskan makna, wujud dan urgensi *khasyyah* (takut kepada Allah) dalam al-Qur’an. *Al-khasyyah* dalam Al-Qur’an mempunyai makna yang beranekaragam, luas dan mendalam sesuai dengan konteks di mana ia berada sehingga tidak hanya dimaknai dengan takut. Namun, *al-khasyyah* juga dapat bermakna keangungan, ketaatan, malu, ibadah, waspada, siksaan, perenungan, dan juga dapat bermakna ilmu. Wujud *al-khasyyah* (takut) dalam Al-Qur’an, dapat diketahui dengan memahami obyek dan subyek *al-khasyyah* itu sendiri, perintah takut kepada Allah dan larangan takut kepada selain-Nya, serta memahami bentuk-bentuk *al-khasyyah* dalam Al-Qur’an. Adapun urgensi *al-khasyyah* dalam Al-Qur’an dapat diperhatikan dari manfaat, tujuan dan hikmah *al-khasyyah* itu sendiri. Dari hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa *al-khasyyah* memiliki makna yang mendalam sehingga bagi orang yang mengamalkannya akan menjauhkan dirinya dari perbuatan maksiat dan mengantarkan sukses dunia dan akhirat, sebab mengamalkan *al-khasyyah* dapat melahirkan manusia yang berkarakter tidak hanya baik hubungannya kepada Allah, tetapi juga menyebabkan baik hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungannya dengan menjaga seluruh panca indra dari perbuatan maksiat dan pengrusakan.¹⁰

Tesis oleh Ikrar yang berjudul “*Konsep Khauf dalam Al-Qur’an Telaah Atas Pokok-Pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah*”. Tesis ini mengungkapkan pemahaman tentang konsep *khauf* dari seorang pakar tafsir M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya *al- Mishbah*. *Khauf* bagi para sufi merupakan

¹⁰ Asmullah, “*Al-Khasyyah perspektif al-Qur’an*” (Disertasi S3 Bidang Tafsir UIN Alauddin Makassar, 2017)

sesuatu yang sangat mendasar dalam agama. Oleh sebab itu dalam pengertian yang sederhana, maka takut semestinya menjadikan seseorang itu terhindar dari dosa dan maksiat serta mendorongnya pada kebaikan. Dari sini beliau memahami bahwa inti takut sesungguhnya adalah takut karena melihat dan mengetahui betul akan kebesaran dan kemuliaan yang dimiliki oleh *Rabb al-'Alamin*, sehingga takut untuk melanggar perintah-Nya dan takut untuk melaksanakan larangan-Nya serta takut tidak melihat makam-Nya. Di dalam Al-Quran, hampir semua ayat yang berbicara tentang *khauf* kepada Allah selalu menggandeng kata *Rabb*, itu membuktikan bahwa takut sesungguhnya hanya kepada Allah. Pemahaman M. Quraish Shihab bahwa *Khauf* pada intinya adalah sebuah keadaan jiwa dimana seseorang merasa gentar disebabkan ada sesuatu yang tidak dikehendaki atau yang tidak disenangi yang akan menimpa dirinya di masa yang akan datang, baik itu karena kelalaian maupun karena kesadaran.¹¹

Skripsi oleh Samsul yang berjudul "*Takut dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhû'i)*". Pada skripsi ini peneliti menjelaskan bahwa kalimat di dalam al-Qur'an yang memiliki makna takut setidaknya ada tiga kalimat yaitu: *khauf*, *rahaba* dan *hasyyah*. *Khauf*, dalam artian rasa takut yang muncul meskipun yang ditakuti belum terjadi, kemudian *rahaba* yaitu rasa takut yang muncul dikarenakan suatu perbuatan yang telah terjadi, dan *hasyyah* adalah rasa takut yang muncul karena pengetahuan yang dimiliki oleh orang tersebut terhadap yang ditakuti dalam hal ini adalah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kalimat didalam al-Qur'an yang mengandung makna takut itu ada tiga: *Pertama*, *Khauf*, adalah rasa takut atau khawatir yang muncul

¹¹ Ikrar, "*Konsep Khauf Dalam Al-Qur'an (Telaah Atas Pokok-Pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)*", (Tesis S2 Program Studi Ilmu Agama Islam/Konsentrasi Ilmu Tafsir Institut PTIQ Jakarta, 2016)

terhadap sesuatu yang dapat mencelakakan, membahayakan atau mengganggu sehingga timbullah keguncangan hati karena menduga akan adanya bahaya meskipun itu belum pasti terjadi. *Kedua* dan *Ketiga*, Rahaba, adalah rasa takut yang ditimbulkan oleh adanya ancaman yang menakutkan, rasa takut ini berkaitan dengan perbuatan, dan juga dapat bermakna sebagai ketakutan murni yang niatnya untuk Allah bukan untuk manusia, sehingga menjadikan waktu, aktifitas dan sikapnya untuk Allah semata.¹²

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang disebutkan sebelumnya, karena penelitian ini tidak menyebutkan semua ayat-ayat tentang takut kepada Allah yang ada di dalam Al-Qur'an. Penulis hanya memfokuskan pada 37 ayat yang sudah dikelompokkan sesuai dengan konsep masing-masing. Dan penulis belum menemukan penelitian yang menggunakan tafsir *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an* sebagai sumber rujukan. Inilah yang kemudian mendorong penulis untuk mengangkat judul skripsi Penafsiran Ayat-ayat Takut kepada Allah dalam kitab tafsir *Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân* (Kajian Tafsir *Maudhû'i*).

2. Landasan Konseptual

a. Orang-orang yang Takut Kepada Allah

Takut merupakan suatu kondisi atau keadaan jiwa dimana seseorang yang sedang merasakannya begitu terguncang atau tertekan jiwanya oleh sebab faktor dari dalam atau dari luar dirinya, sehingga perasaan yang ada itu mendorong seseorang tersebut untuk menjauhi suatu objek atau rasa yang ada dalam jiwanya, dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan objek itu.

Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup manusia sudah

¹² Samsul, "*Takut dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhû'i)*" (Skripsi S1 Palopo: IAIN Palopo, 2018)

menjelaskan bahwa takut kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* merupakan hal yang dapat menjauhkan diri dari perbuatan maksiat dan dapat meningkatkan ketaatan serta keistiqomahan seseorang kepada *Rabb-Nya*. Dengan kata lain, seorang hamba tidak dikatakan takut apabila tidak bisa meninggalkan kemaksiatan. Timbulnya rasa takut dari dalam diri seorang hamba akan semakin menambah ketakwaan kepada *Rabb-Nya*, dengan bertambahnya ketakwaan pada diri seseorang maka akan menjadikan Allah ridho terhadap apa yang dilakukan.

Terdapat 37 ayat dalam surah yang disebut didalamnya tentang orang yang takut kepada Allah dengan konsep yang sudah dikelompokkan sesuai tema masing-masing.¹³ Berikut tabel surah-surah beserta ayat tentang orang-orang yang takut kepada Allah :

Table 1.1 Ayat-ayat tentang takut kepada Allah

No	Sub Tema	Letak Ayat
1	Makna Takut Dalam Al-Qur'an	Al-Baqarah/2: 150
		Al-Baqarah/2: 155
		Al-Baqarah/2: 182
		Ali-Imran/3: 175
		Al-Maidah/5: 23
		Al-Maidah/5: 28
		Al-An'am/6: 51
		Yunus/10: 62
2	Bentuk-bentuk Takut dalam Al-Qur'an	Ali-Imran/3: 175
		Al-An'am/6: 15
		Al-A'raf/7: 49

¹³ Muhammad Bassam Rushdi Zain, "*Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Al-Ma'ani Al-Qur'an*", (Damaskus, Dar al-Fikr: 1995), hlm. 407

		Al-Anfaal/8: 58
		Thaaha/20: 46
		Yasin/36: 11
		Qaaf/50: 33-34
		Al-Ma'arij/70: 27
		an-Nazi'at/79: 19
		Al-A'laa/87: 10
3	Perintah Takut Kepada Allah dan Larangan Takut Kepada Selain-Nya	Al-Ahzab/33: 37
		Ali-Imran/3: 175
		Al-Maidah/5: 3
		At-Taubah/9: 18
4	Dampak Positif Takut Kepada Allah	Thaaha/20: 2-3
		Az-Zumar/39: 23
		An-Nazi'at/79: 26
		An-Nazi'at/79: 45
		Al-Maidah/5: 28
		Al-An'am/6: 15
		Yunus/10: 15
		Az-Zumar/39: 13
		Qaaf/50: 45
		Al-An'am/6: 51
		An-Nur/24: 37
		As-Sajdah/32: 16
		Al-Insan/76: 7
5	Ancaman Bagi Orang yang tidak Takut Kepada Allah	Ibrahim/14: 14
		Al-Ma'arij/70: 27-35

b. Tafsîr *Al-Jâmi' Li Ahkam Al-Qur'ân*

Nama lengkap Imam Al-Qurthubi ialah Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh Al-Ansari Al-Khazraji al-Andalusi Al-Qurthubi. Beliau adalah seorang mufasssir. Dilahirkan di Cordova, Andalusia (sekarang Spanyol). Beliau meninggal dunia di Mesir pada malam Senin, tepatnya pada tanggal 9 Syawal tahun 671 H. makamnya berada di Elmeniya, di timur sungai Nil, dan sering diziarahi oleh banyak orang. Mengenai sosok Imam al-Qurthubi ini, Syaikh Adz-Dzahabi menjelaskan, “Dia adalah seorang imam yang memiliki ilmu yang luas dan mendalam. Dia memiliki sejumlah karya yang sangat bermanfaat dan menunjukkan betapa luas pengetahuannya dan sempurna kepandaiannya.”¹⁴

Tafsir *Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân* merupakan sebuah karya yang mencakup berbagai madzhab (ayat-ayat penghapus) dan *Mansukh* (ayat yang dihapus, baik bacaannya ataupun hukumnya) tidak kalah besarnya dari perhatiannya terhadap ilmu fikih, terutama ketika sedang menafsirkan ayat-ayat hukum.¹⁵ Meskipun demikian, perhatiannya terhadap aspek *qira'at*, *I'rab*, masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu Nahwu dan Balaghoh, serta aspek *nasikh* fikih dan juga ilmu-ilmu lainnya.¹⁶

Dari sini, maka dalam kitab *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Syaikh Adz-Dzahabi menjelaskan, “Secara umum, dapat dikatakan bahwa Al-Qurthubi telah bersikap objektif dalam menyampaikan pembahasan-pembahasan yang ada dalam kitab tafsirnya, bersih (tidak tendensius) dalam menyampaikan kritikan-kritikannya, menjauhi hal-hal yang tidak etis ketika sedang berdiskusi atau

¹⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, “*Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*”, jilid 1 (Kairo: Maktabah Al-Shafa, 2005), hlm. 37

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 21

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 9

berdebat, menaruh perhatian besar terhadap ilmu tafsir dari berbagai aspeknya, serta mendalami setiap ilmu yang dipaparkan dan dibicarakan di dalam kitabnya itu.”¹⁷

F. Metode Penelitian

Metode adalah *the way of doing anything*, cara untuk mengerjakan sesuatu apapun. Metode tafsir adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang mufassir untuk menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan kaedah-kaedah yang telah dirumuskan dan diakui kebenarannya supaya sampai kepada tujuan penafsiran.¹⁸

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan berdasarkan karya tulis dengan cara menganalisis berbagai literatur seperti, buku, dokumen, sejarah dan lain lain yang dapat dipertanggungjawabkan asal-usulnya.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian skripsi dibagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder :

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan sebagai bahan rujukan pada penelitian ini adalah kitab Tafsir *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* karya Imam Al-Qurthubi.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder atau objek pendukung, peneliti menggunakan kitab, artikel, jurnal atau buku yang relevan dengan kajian yang dibahas.

¹⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, “*Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*”, jilid 1 (Kairo: Maktabah Al-Shafa, 2005), hlm. 37

¹⁸ Abdul Mustaqim, “*Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*”, Cetakan 7, (Yogyakarta: Idea Press, 2022), hlm. 15

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁹

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode *maudhû'i* dalam menafsirkan ayat-ayatnya. Metode *maudhû'i* (tematik) yaitu suatu cara menafsirkan al-Qur'an dengan mengambil tema tertentu, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, kemudian dijelas satu-persatu dari sisi semantisnya dan penafsirannya dihubungkan satu dengan yang lain, sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh dan komprehensif mengenai pandangan al-Qur'an terhadap tema yang dikaji.²⁰ Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh oleh mufassir. Antara lain sebagaimana diungkapkan oleh DR. H. Abdul Mustaqim dalam bukunya *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* berikut ini:²¹

- a. Menentukan tokoh yang dikaji (pada penelitian ini penulis memilih Imam Al-Qurthubi sebagai fokus kajian).
- b. Menentukan objek formal yang akan dikaji, yaitu tentang *khauf* (orang-orang yang takut kepada Allah)
- c. Mengumpulkan data-data yang terkait dengan Imam Al-Qurthubi yang dikaji dan isu pemikiran sang tokoh khususnya karya-karya Imam Al-Qurthubi lain yang terkait dengan penelitian.
- d. Melakukan identifikasi tentang elemen-elemen bangunan

¹⁹ Iryana Risky Kawasati, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif", Jurnal Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, hlm. 11

²⁰ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir", Cetakan 7, (Yogyakarta: Idea Press, 2022), hlm. 17

²¹ *Ibid.*, hlm. 42

pemikiran Imam Al-Qurthubi terkait penafsiran ayat-ayat takut kepada Allah.

- e. Melakukan analisis dan kritik terhadap pemikiran Imam Al-Qurthubi terkait penafsiran ayat-ayat orang-orang yang takut kepada Allah dan balasan bagi orang-orang yang takut kepada Allah.
- f. Melakukan penyimpulan sebagai jawaban atas problem riset tentang orang-orang yang takut kepada Allah serta balasan bagi orang-orang yang takut kepada Allah menurut Imam Al-Qurthubi dalam *Tafsîr Al- Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'an*